

# **PENCAPAIAN KEUNGGULAN PADA SMA NEGERI DAN SWASTA BERKATEGORI UNGGUL DI KOTA BANDUNG**

(Studi Pencapaian Keunggulan Pendidikan pada SMA Negeri 3 Bandung, SMAK 1  
BPK PENABUR, dan SMAT Krida Nusantara)

Oleh: Cipi Safruddin Abd. Jabar <sup>1</sup>

## **ABSTRAK**

Sekolah efektif tidak semata diterjemahkan sebagai sekolah yang mampu mencapai semua target-target kurikulum yang telah ditetapkan dengan memberdayakan sejumlah sumber daya. Sekolah unggul diterjemahkan sebagai sekolah unggul. Sekolah efektif atau sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memberikan nilai tambah (*value-added*) pada siswanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keunggulan pada sekolah-sekolah negeri dan swasta yang dikategorikan unggul, dan meneliti bagaimana mereka mencapai keunggulan tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi dengan jenis studi kasus. Ada 3 sekolah sebagai kajian (situasi sosial) penelitian. Dengan subjek penelitian para kepala sekolah, ketua divisi, guru, dan siswa, serta karyawan yang dipilih secara *snowball*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan pendekatan Spreadley untuk pengolahan data etnografis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa persepsi tentang keunggulan yang ditangkap oleh ketiga sekolah yang dijadikan kajian. Kemudian ada keunggulan input, proses, dan output yang terungkap dalam penelitian ini. Untuk mencapai keunggulan ada beberapa cara yang ditempuh sekolah untuk mencapai keunggulan, yaitu: 1) Menanamkan karakter; 2) Meningkatkan mutu akademik; 3) Memanfaatkan TIK; 4) Melakukan penataan sekolah secara komprehensif; 5) Menjaga profesionalisme tenaga; 6) Menyelenggarakan program internasional; 7) Menyelenggarakan program ekstrakurikuler; 8) Menyeleksi input secara transparan dan baik; 9) Kepemimpinan efektif; 10) Melakukan supervisi dan pengawasan; dan 11) Menciptakan dan melestarikan budaya sekolah

**Kata Kunci: Keunggulan, Value-Added, Input, Proses, Output, Upaya Pencapaian Keunggulan**

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi Adm. Pendidikan dan Dosen Pada Jurusan Adm. Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

## A. PENDAHULUAN

Memahami keunggulan sekolah tidak hanya bisa menggunakan capaian hasil akademik siswa sebagai parameternya. Capaian akademik (kognitif) hanyalah salah satu dari sekian banyak capaian hasil belajar yang merupakan hasil dari proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Seperti didefinisikan Cobb (<http://www.missiontolearn.com/2009/05/definition-of-learning/>) tentang pembelajaran bahwa “*Learning is the lifelong process of transforming information and experience into knowledge, skills, behaviors, and attitudes*”, pembelajaran memiliki dimensi yang sangat luas, yang didalamnya ada aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Artinya, jika kita menggunakan hasil akademik sebagai patokan keunggulan, tentu keliru.

Sebelumnya ada anggapan yang menyatakan bahwa yang menentukan keunggulan sekolah adalah faktor *intake* dari inputnya, yang meliputi karakteristik sosio-ekonomik, ras, latar belakang keluarga dan faktor materil seperti ukuran kelas/sekolah, besarnya anggaran, perpustakaan, dan perlengkapan. Ternyata, anggapan tersebut bisa dipatahkan oleh penelitian Fuller (1987). Fuller melakukan penelitian pada sekolah-sekolah di dunia ketiga, yang di akhir penelitiannya ia berkesimpulan bahwa dengan sumber daya yang terbatas sekalipun, organisasi sekolah mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap prestasi akademik siswa, terlepas dari faktor latar belakang keluarga. Ini menunjukkan, bahwa faktor *intake* bukan faktor penentu prestasi siswa di sekolah.

Kota Bandung yang terkenal dengan kota pendidikan, termasuk persekolah, memiliki banyak sekali sekolah-sekolah yang bisa dikategorikan unggul. Mulai dari jenjang pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi. Namun begitu, tak sedikit pula lembaga-lembaga pendidikan yang ada di kota Bandung ini juga memiliki keterbatasan mutu. Berangkat dari itu, peneliti melakukan penelitian atas sekolah-sekolah unggul dan belajar dari keunggulannya itu dengan harapan bisa didapatkan pengetahuan baru tentang keunggulan dan bagaimana mencapainya.

Berdasarkan permasalahan yang bisa diidentifikasi terkait dengan upaya pencapaian keunggulan yang dilakukan sekolah-sekolah, penelitian ini akan difokuskan pada analisis:

1. Keunggulan sekolah yang dijadikan sampel; dan
2. Proses pencapaian keunggulan;

Berangkat dari identifikasi masalah yang kemudian disempitkan pada fokus permasalahan, ada beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini. Yaitu: Bagaimanakah SMA Negeri 3, SMK 1 BPK Penabur, dan SMAT Krida Nusantara mempersepsikan keunggulan sekolah? Apa sajakah keunggulan input yang dimiliki oleh SMA Negeri 3, SMK 1 BPK Penabur, dan SMAT Krida Nusantara? Apa sajakah keunggulan proses yang dimiliki oleh SMA Negeri 3, SMK 1 BPK Penabur, dan SMAT Krida Nusantara? Apa sajakah keunggulan output yang dimiliki oleh SMA Negeri 3, SMK 1 BPK Penabur, dan SMAT Krida Nusantara? Bagaimanakah upaya yang dilakukan SMA Negeri 3, SMK 1 BPK Penabur, dan SMAT Krida Nusantara untuk mencapai keunggulan?

## **B. LANDASAN TEORETIS**

### **1. Pendidikan Sebagai *Human Investment***

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bermutu berawal dari adanya anggapan bahwa pendidikan memang sangat memiliki peran dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Berbagai kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa pendidikan memberi manfaat yang luas bagi kehidupan suatu bangsa. Anggapan ini berangkat dari asumsi bahwa pendidikan merupakan investasi dalam proses pembangunan. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (*education as investement*) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (*human capital investment*) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), sebenarnya telah mulai dipikirkan sejak jaman Adam

Smith (1776), Heinrich Von Thunen (1875) dan para teoritis klasik lainnya sebelum abad ke 19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia.

Pemikiran ilmiah ini baru mengambil tonggak penting pada tahun 1960-an ketika pidato Theodore Schultz pada tahun 1960 yang berjudul “*Investment in human capital*” dihadapan *The American Economic Association*” merupakan peletak dasar teori human capital modern. Pesan utama dari pidato tersebut sederhana bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi. Schultz (1960) kemudian memperhatikan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Penemuan dan cara pandang ini telah mendorong ketertarikan sejumlah ahli untuk meneliti mengenai nilai ekonomi dari pendidikan.

## **2. Mutu dalam Konteks Pendidikan**

Ada definisi modern yang cukup bisa diterima oleh banyak kalangan. Juran menterjemahkan mutu dengan istilah “*fitness for intended use.*” Pada dasarnya definisi ini mengatakan bahwa yang disebut mutu itu adalah “memenuhi atau melampaui harapan pengguna”. Deming menyatakan bahwa definisi dari pelanggan itu lebih penting, karena produk itu hadir atau tetap ada karena pelanggan yang menilainya, pelanggan yang menggunakannya.

Dalam dunia pendidikan, konsep mutu pun bisa diartikan bermacam-macam. Ada yang menyatakan bahwa mutu pendidikan itu adalah ketercapaian tujuan pendidikan, dan ada yang juga menyatakan mutu pendidikan itu adalah keunggulan dari output yang dihasilkan. Arcaro (2007) menterjemahkan mutu sebagai suatu proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Depdiknas (Kemendiknas) menterjemahkan mutu sebagai suatu gambaran dan ciri yang utuh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan

kebutuhan yang diharapkan. Lebih jauh, Sallis ( 1993: 22) menambahkan “ *Quality is a dynamic idea and exact definition are not particularly helpful. However, its range of meaning does cause confusion, important practical consequences flow from these different meaning. As an absolute, quality is similar in nature to goodness, beauty, and truth, an ideal with no expense spared. They are valuable and convey prestige to their owners*”.

Jika dari definisi-definisi yang telah di jelaskan di atas, memandang mutu dalam pendidikan bisa dilihat dari dua sisi, yaitu dari pemenuhan kebutuhan dan memberikan kepuasan. Untuk bisa memaknai dua sisi dari mutu pendidikan, ada baiknya kita memahami salah satu konsep tentang mutu, bahwa mutu diterjemahkan dalam konsep yang absolut dan juga relatif (Sallis, 1993). Mutu yang absolut adalah sesuatu yang memiliki standar tertinggi dan tidak dapat diungguli. Ia mengesankan sesuatu yang hebat, wah, paling berdaya, dan superior. Sedangkan dalam konsep relatif, mutu diterjemahkan sebagai sesuatu yang menjadi bagian fungsi yang melekat dari produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Ia tidak berbicara sesuatu yang hebat, mewah, mahal, berstandar tinggi, tapi “*fit for use*”.

### **3. Sekolah Unggul**

Dalam pembahasan tentang sekolah unggul ini, akan secara silih berganti digunakan istilah sekolah efektif atau sekolah bermutu. Ini didasari oleh dua hal, pertama asumsi bahwa sekolah yang efektif mencapai semua tujuan-tujuan dikatakan sekolah bermutu, yang bisa disandingkan dengan definisi mutu dari Deming, “*fit for use*”. Ini dipertegas oleh Scheerens (1992:1) yang menyatakan bahwa istilah efektif biasa diasosiasikan dengan mutu pendidikan. Bahkan lebih jauh ia menyatakan istilah sekolah efektif selain diidentikkan dengan sekolah bermutu juga dengan istilah “*...the general “goodness’ of a school. Other concept that, rightly, or wrongly are used as a synonyms for effectiveness...*”. Kedua, sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa di negara-negara maju istilah sekolah unggul diistilahkan lain dengan sekolah efektif, program pengembangan sekolah (*school development*

program), sekolah akselerasi, ataupun sekolah esensial. Seperti dijelaskan oleh Abidin ([www.geocities.com/zai\\_abidin69/mypage.html](http://www.geocities.com/zai_abidin69/mypage.html))

...Dalam literatur internasional semua itu lazim disebut *lab school*, *effective school*, *demonstrationschool*, *experiment school*, atau *accelerated school*, dan sekolah-sekolah pun diiklankan dengan atribut-atribut magnetis itu. Dari semua itu, kosa kata yang paling lazim dipakai adalah *effective school* atau sekolah unggul yang didasarkan atas keyakinan bahwa siswa, apa pun etnis, status ekonomi, dan jenis kelaminnya, akan mampu belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kajian tentang sekolah efektif memiliki sejarah yang cukup panjang. Edmon (dalam Bollen, 1996: 1) menyatakan bahwa penelitian sekolah efektif asalnya dari fenomena sekolah tidak efektif. Bollen (1996:1) menambahkan katanya,

*...If schools really perfect, fulfilling their missions to the great satisfaction of pupils, parent, school board and politicians at local and national level, nobody would ever have thought about 'more' or 'less' effectiveness, and if school were a perfect work-environment for teacher, nobody would ever have wanted to start a process of school improvement with teacher through convincing them that improving their own performance is the right thing to do.*

Kajian sekolah efektif ini bermula dari kajian tentang *school improvement*. Kajian peningkatan sekolah (*school improvement*) yang pada awalnya mengkaji bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dalam tataran praktis proses pembelajaran dan kondisi yang terkait dengannya. Pada perkembangan berikutnya istilah *improvement* ini tidak hanya difokuskan pada proses di kelas saja, namun bergerak ke arah yang lebih luas dan mendalam pada semua berbagai macam tujuan pendidikan (Bollen, 1996: 3).

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya sekolah pada beberapa sekolah unggulan yang ada di Jawa Barat. Karena data yang diambil dan dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data

langsung dengan cara berinteraksi langsung dengan objek penelitian maka pendekatan yang paling tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Penjabaran pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian etnografis dengan jenis studi kasus (lihat Cresswel, 1998: 475) untuk mengungkap seperti apa keunggulan sekolah pada beberapa sekolah yang dikategorikan unggul oleh peneliti. Yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Bandung, SMAK 1 BPK PENABUR, dan SMAT Krida Nusantara dengan subjek penelitian atau informannya terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua Unit/Divisi, guru, karyawan, dan siswa.

Sesuai dengan karakteristiknya, penelitian ini berlangsung tidak secara linear, melainkan dalam bentuk siklus. Berbagai tahapan, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi, dilakukan secara simultan dan bisa diulang-ulang. Mengacu pada uraian Spradley (1980: 22-35), langkah penelitian yang dilalui bersifat siklus. Siklus penelitian etnografi ini mencakup enam langkah: (1) pemilihan proyek etnografi, (2) pengajuan pertanyaan, (3) pengumpulan data, (4) perekaman data, (5) analisis data, dan (6) penulisan laporan.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

Keunggulan dimaknai adalah suatu kondisi yang mampu melampaui harapan atau keinginan, atau standar yang ditetapkan. Keunggulan sekolah meliputi aspek input, output, dan output pendidikan.

Dari segi akademik, SMAT Krida Nusantara dan SMAK 1 BPK PENABUR adalah sekolah yang bisa dikategorikan *best input*, dimana input yang dididik di sekolah tersebut adalah pada dasarnya telah memiliki karakter keunggulan akademik yang mereka bawa sebelum menjadi siswa di sekolah tersebut. Sedangkan SMAT Krida Nusantara adalah sekolah yang bisa dikategorikan bukan *best input*, dimana siswa yang dididik bukanlah siswa yang memiliki potensi keunggulan akademik.

SMAK 1 BPK PENABUR dan SMAT Krida Nusantara adalah sekolah yang bisa dikategorikan sekolah *best proses*, karena memiliki proses pendidikan yang

bagus. Ada hal yang membedakan kategori best proses pada kedua sekolah ini. SMAK 1 BPK PENABUR memiliki program pendidikan yang bagus karena mampu mengusung program yang variatif dan prospektif. SMAK 1 BPK PENABUR menawarkan banyak alternatif mekanisme pendidikan pada para siswanya, yaitu program KTSP reguler, Akselerasi, *bilingual*, dan *Cambridge International Programme*. Sedangkan SMAT Krida Nusantara, menawarkan keunggulan pada program ekstrakurikuler. Sekolah ini memadukan pendidikan akademik, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Selain itu, SMAT Krida Nusantara memiliki program pembimbingan siswa yang lebih terpadu, karena karakter boarding school yang melekat padanya.

Keunggulan input dimaknai sebagai kondisi dan kehadiran nilai tambah dari input pendidikan (*raw input, instrumental input, dan environmental input*) yang akan ditransformasi dalam proses pendidikan untuk menghasilkan output pendidikan berupa perubahan perilaku dan lulusan. Aspek input meliputi siswa dengan karakteristik yang melekat padanya, kurikulum, personel, sarana pra sarana dan pendidikan teknologi informasi, lingkungan belajar, standar pendidikan, dan kebijakan dan program.

Keunggulan proses pendidikan dimaknai sebagai kondisi kualitas proses yang mampu melampaui standar yang diharapkan. Keunggulan proses meliputi: mutu proses belajar mengajar, kepemimpinan, manajemen dan organisasi sekolah, keterlibatan, budaya dan iklim sekolah, serta jaringan kerja sama.

Keunggulan output adalah derajat kualitas output pendidikan yang mampu melebihi harapan atau standar yang telah ditetapkan. Keunggulan output meliputi: kinerja akademik, dan non akademik.

Motto merupakan simbolisasi visual dari budaya yang memiliki peran penting dalam menggerakkan semangat dan menunjukkan keinginan sekolah dalam mencapai keunggulan. Motto berupa tulisan atau kalimat singkat yang mampu menggambarkan nilai dasar, semangat, atau visi sekolah secara jelas. Motto sekolah akan efektif bisa diwujudkan bila semua warga sekolah ikut terlibat mesukseskannya.

Sekolah unggul dipersepsikan sebagai sekolah yang mampu menghasilkan output maksimal dari input yang minimal. Keunggulan sekolah mencakup input, proses, dan output. Keunggulan merupakan hasil kerja sama dari semua pihak dalam mewujudkannya.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan sekolah dalam menghasilkan keunggulan, yaitu:

- a. Menanamkan karakter
- b. Meningkatkan mutu akademik
- c. Memanfaatkan TIK
- d. Melakukan penataan sekolah secara komprehensif
- e. Menjaga profesionalisme tenaga
- f. Menyelenggarakan program internasional
- g. Menyelenggarakan program ekstrakurikuler
- h. Menyeleksi input secara transparan dan baik
- i. Kepemimpinan efektif
- j. Melakukan supervisi dan pengawasan
- k. Menciptakan dan melestarikan budaya sekolah

## **E. PEMBAHASAN**

Persepsi tentang keunggulan oleh sekolah akan menentukan perilaku sekolah dalam mencapai keunggulan yang dipersepsikannya. Seperti diungkapkan oleh Davidoff (1988) persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu.

Fenomena "*best input*" pada sekolah-sekolah favorit ini adalah suatu hal yang sudah lazim terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tom J. Perkins terhadap 85 sekolah unggul di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat pada tahun 2003 menyatakan bahwa 99% sekolah merupakan

*best input*, dan dari kategori sekolah unggul, sebanyak 1% saja yang merupakan sekolah *best process*. (<http://newsletterdisdik.wordpress.com>)

Proses yang unggul akan menghasilkan output yang unggul. Namun hal ini amat sangat juga ditentukan oleh masukan instrumen yang bermutu pula. Perkins menyebutkan bahwa sekolah yang *best process*, adalah sekolah yang membelajarkan keseluruhan potensi otak siswa, bukan hanya otak kirinya saja. (Chatib, <http://newsletterdisdik.wordpress.com>).

Terkait dengan peningkatan proses belajar mengajar dengan melibatkan dosen dari universitas, hal tersebut juga bisa dilakukan dengan cara lain. *Team teaching* dengan guru serumpun atau dengan yang memiliki latar belakang keilmuan mendukung namun tidak memiliki kewenangan mengajar. Seperti diungkapkan oleh Reynolds (2007: 478) bahwa:

*Effective schools need to adopt specific strategies that ensure the school remains a “moving” school that continues to enhance pupil performance. In these schools, external support, although often welcomed, is not necessary, as the school will have the ompetence to search out and create its own support networks. Exposure to new ideas and practices, and collaboration through consortia or “pairing” type arrangements, seem to be most common in these situations.*

Terkait dengan keunggulan output, untuk mengukur efektivitas output ketiga sekolah, bisa dilakukan dengan cara yang sederhana. Dengan menggunakan model standar dari Gray dan Hannon (dalam Cuttance, 1992), dimana prestasi rata-rata nasional sebagai standar ukuran efektivitas, bisa disimpulkan bahwa ketiga sekola tersebut efektif dalam menjalankan tugas mendidik para siswa. Ukuran standar rata-rata nasional adalah nilai batas kelulusan, yang dalam hal ini adalah rata-rata 5,5 untuk tahun 2011, dan semua siswa di ketiga sekolah tersebut sudah melampaui angka batas tersebut.

Keunggulan yang dimiliki sekolah saat ini merupakan salah hasil dari beberapa upaya yang telah dilakukan secara terencana, sistematis, dan melibatkan banyak sumber daya, *by design*.

## **F. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Ketiga sekolah yang diteliti adalah sekolah-sekolah berprestasi yang memiliki karakteristik keunggulan yang berbeda-beda, namun pada garis besarnya sama. Masing-masing memandang bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memberikan *value-added*, sekolah unggul memiliki semua komponen input, proses, dan output yang unggul. Keunggulan harus melibatkan semua warga sekolah dan stakeholder. Mereka masing-masing memiliki keunggulan input, proses, dan output. Untuk mencapai keunggulan, ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan, yaitu dimensi proses, manajemen, kepemimpinan, dan program yang dijalankan.

### **2. Saran**

Dari temuan di atas, ada beberapa saran yang bisa disampaikan, yaitu: 1) Keunggulan sekolah sebaiknya dimaknai sekolah dengan cara menanamkan keyakinan bahwa siswa dalam belajar atau lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan dan karakter yang memenuhi standar dan memiliki nilai tambah dengan sumber daya yang ada; 2) Untuk mencapai keunggulan output, sebaiknya sekolah tidak mengedepankan syarat input yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Yang dilakukan adalah melakukan upaya-upaya terobosan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan; 3) Manajemen mutu adalah salah satu cara terbaik dalam menjaga semua komponen pendidikan berjalan seperti yang diharapkan. Namun syarat utama untuk bisa melakukan manajemen mutu secara efektif adalah adanya kesadaran dan komitmen untuk melaksanakannya; dan 4) Kemampuan kepala sekolah menterjemahkan keinginan mencapai keunggulan menjadi langkah kongkrit adalah sesuatu yang harus terwujud. Proses komunikasi efektif akan mempermudah menjalankan keinginan mencapai keunggulan kepada seluruh warga dan unit yang ada di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S. (1995). *Quality in Education : An Implementation Handbook*. (Terj.) Yosol Iriantara (2006). *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta : Adicita Media.
- Bollen, Robert (1996) *School Effectiveness and School Improvement: The Intellectual and Policy Context*. Dalam Making Good Schools. Londong & New York: Routledge.
- Creswell, J.W. (1998) *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Tradition*. New Delhi: Sage Publishing.
- Cuttance, Peter (1992) *Quality Assurance And Quality Management In Education*, South Australia: Education Dept. Publisher Education Dept. of South Australia.
- Davidoff, L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar I*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. (2001) *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. edisi 3. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Fuller, B. 1987. What school factor raise achievement in the third world? *Review of Educational Research*, 57(3):255-292.
- Sallis, Edward. 1993, *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page Educational Series.
- Scheerens, Jaap (1992) *Effective Schooling, Research, Theory and Practices*. New York: Cassell.
- Spradley, James P (1980). *Participant observation*. Fort Worth: Harcourt Brace.
- <http://enewsletterdisdik.wordpress.com>
- <http://www.missiontolearn.com/2009/05/definition-of-learning>
- [www.geocities.com/zai\\_abidin69/mypage.html](http://www.geocities.com/zai_abidin69/mypage.html)